



Evaluation of the Stunting Reduction Acceleration Program in Kijang Kota Urban Village, East Bintan District 2019-2023

Jaka Irwandi

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Corresponding Author: Jaka Irwandi jakairwandi19@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Evaluation, Program, Stunting

Received : 20, June

Revised : 22, July

Accepted: 24, August

©2024 Irwandi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Reducing the number of stunting cases is currently one of the most important goals of the Indonesian government. This study aims to evaluate the accelerated stunting reduction program in reducing the prevalence of stunting in Kijang Kota Village, East Bintan District. This research uses descriptive qualitative methods, with data collection techniques of interviews, documentation, and observation with 11 (eleven) informants. The results of this study indicate that the input indicators have supported both human resources and technology, facilities and infrastructure are sufficient. Process indicators are not yet optimal in effectiveness and efficiency, it is not effective, there are still high numbers of stunting cases. Furthermore, the output indicator, KRS income has no effect in increasing income. As well as the outcomes indicator of the positive impact produced, providing growth and development of a healthy child's diet.

Evaluasi Program Percepatan Penurunan Stunting di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Tahun 2019-2023

Jaka Irwandi

Program Studi Ilmu Pemerintahan, Universitas Maritim Raja Ali Haji

Corresponding Author: Jaka Irwandi Jakairwandi19@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Evaluasi, Program, Stunting

Received : 20, Juni

Revised : 22, Juli

Accepted: 24, Agustus

©2024 Irwandi: This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRAK

Menurunkan angka kasus stunting saat ini termasuk salah satu tujuan paling utama pemerintah Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk, mengevaluasi program percepatan penurunan Stunting dalam menurunkan prevalensi stunting di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data wawancara, dokumentasi, dan observasi dengan jumlah informan 11 (sebelas) orang. Hasil penelitian ini menunjukkan, Indikator input sudah menunjang baik dari sumber daya manusia dan teknologi, sarana dan prasarana sudah sudah mencukupi. Indikator process belum optimal dalam efektivitas dan efisiensi belum efektif masih tingginya angka kasus stunting. Selanjutnya indikator output, pendapatan KRS tidak berpengaruh dalam meningkatkan pendapatan. Serta indikator outcomes dampak positif yang dihasilkan, memberikan pertumbuhan dan perkembangan pola makan anak yang sehat,

PENDAHULUAN

Masalah gizi di Indonesia masih terus berlanjut dan belum terpecahkan, karena mengembangkan sumber daya manusia (SDM) secara kuat disebabkan oleh nutrisi yang kurang baik. Masalah gizi buruk khususnya kekurusan dan stunting pada anak balita masih sangat serius. Permasalahan anemia, kurang energi kronis (KEK) yang terjadi pada seorang ibu hamil. Efek dari malnutrisi yang terjadi pada ibu hamil mengakibatkan bayi berat badan lahir rendah (BBLR), Kurangnya asupan gizi terhadap anak balita sehingga menjadi pendek (stunting) (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Menurut Stewart et al., (2013), Stunting memberikan dampak ekonomi yang besar di tingkat individu, rumah tangga, hingga masyarakat. Stunting, juga dikenal sebagai kerdil, merupakan kelainan pada bayi yang mengalami perkembangan yang tidak sempurna dalam hal panjang atau tinggi badan yang lebih rendah dari usianya (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Pertumbuhan anak dari status gizi buruk tumbuh lebih lambat dari remaja normal lainnya hingga masa pubertas. Remaja yang terhambat pertumbuhannya menghadapi risiko terserang penyakit kronis yang lebih tinggi, termasuk obesitas. Remaja yang mengalami stunting dua kali lebih cenderung mengalami obesitas dibandingkan remaja dengan berat badan normal (Ayu Patmawati, 2022). Stunting termasuk dalam satu masalah gizi yang paling penting, terlebih lagi di negara-negara miskin dan negara berkembang. Stunting atau kekerdilan ialah kondisi tumbuh pendek yang mengakibatkan gangguan pertumbuhan linier anak balita, hal ini menyebabkan akumulasi malnutrisi mulai dari dalam kandungan hingga menuju usia 24 bulan. Asupan gizi yang tidak memadai pada masa pertumbuhan anak mengakibatkan gangguan perkembangan fisik dan mental, serta dapat menimbulkan kematian. Bayi berusia di bawah lima tahun yang menderita stunting berisiko mengalami hambatan perkembangan otak secara permanen, yang diikuti dengan perkembangan intelektual, perkembangan motorik, dan bahasa yang tidak optimal (Ayu Zizi et al., 2023).

Balita bertubuh pendek bisa diidentifikasi apabila seseorang balita sudah dilakukan pengukuran panjang atau tinggi badannya, kemudian dilakukan perbandingan dengan standar serta hasil pengukurannya berada di bawah kisaran nominal (Norsanti, 2021). Meskipun stunting berbeda dengan gizi buruk, namun banyak masyarakat yang berpikir bahwa stunting sama dengan gizi buruk. Stunting hanya dapat dicegah serta tidak dapat disembuhkan gizi buruk dapat disembuhkan. Akan tetapi, stunting terjadi karena malnutrisi akibat rendahnya asupan gizi diperlukan dengan tubuh, dengan demikian pada akhirnya menyebabkan tinggi badan dibawah standar yang telah ditetapkan (Sari & Sundari, 2020).

Menurut Priyono, (2020), Stunting yaitu keadaan kurang tumbuh kembang pada bayi di bawah usia lima tahun yang dipengaruhi oleh kurangnya asupan nutrisi dalam kurun waktu yang lama sehingga menimbulkan tinggi badan atau panjang badan tubuh anak tampak terlalu pendek untuk pertumbuhan usianya. Ketidakseimbangan gizi ini disebabkan semenjak bayi dalam kandungan dan saat masa awal setelah kelahiran, dan kondisi ini biasanya baru muncul telah usianya beranjak 2 (dua) tahun. Berdasarkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024, pemerintah bertujuan untuk menurunkan tingkat pencegahan stunting di Indonesia mencapai 14%. Fokus ini dapat dicapai tentunya yaitu melibatkan seluruh pemangku kepentingan dan mensinkronisasikan program-program mulai di skala nasional hingga desa (Bappenas, 2018). Tindakan ini diambil bersama untuk memperluas sasaran target ini menjadikan kabupaten/kota dan desa terpilih sebagai fokus lokasi. Seluruh wilayah yang menjadi target akan diperbanyak secara berkala ke wilayah kabupaten/kota serta kelurahan /desa di Indonesia. (Bappenas, 2018). Percepatan penurunan stunting dilakukan secara multisektor oleh seluruh elemen Pemerintah Indonesia dari tingkat pusat sampai dengan tingkat daerah termasuk pemerintah daerah Kabupaten/Kota di Kepulauan Riau.

Kabupaten/Kota di Kepulauan Riau di tahun 2023. Kabupaten Karimun memiliki 6,53% kasus stunting, Kabupaten Bintan mencatat 3,32% kasus stunting, Kabupaten Natuna terdapat kasus stunting sebesar 12,66%, Kabupaten Lingga memiliki kasus stunting sebesar 7,52%, Kabupaten Anambas mencatat 5,07% kasus stunting, Kota Batam terdapat 2,38% kasus stunting, dan Kota Tanjungpinang memiliki kasus stunting sebesar 4,47%. Berdasarkan gambar prevelensi Kabupaten/Kota di Kepulauan masih terdapat beberapa kabupaten yang memiliki jumlah persentase prevelensi yang tinggi, serta ada juga Kabupaten/Kota.

Bintan merupakan salah satu wilayah di Kepulauan Riau. Menurut informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bintan, pada tahun 2019, terdapat 604 kasus bayi yang mengalami keterlambatan pertumbuhan dengan tingkat prevalensi sebesar 4,4%. Pada tahun berikutnya, jumlah kasus tersebut meningkat menjadi 871 dengan prevalensi 6,7%. Namun, pada tahun 2021, jumlah kasus menurun menjadi 570 dengan prevalensi 4,7%. Kemudian, pada tahun 2022, jumlah kasus kembali menurun menjadi 383 dengan prevalensi 3,19%. Pada tahun 2023, terjadi penurunan jumlah kasus stunting menjadi 380 dengan tingkat prevalensi sebesar 3,32%.

Menurunkan angka kasus stunting saat ini termasuk salah satu tujuan paling utama pemerintah Indonesia. Terlihat dari komitmen pemerintah dalam mengurangi jumlah anak yang mengalami stunting yang diterbitkan oleh Peraturan Presiden No. 72 tahun 2021 untuk mempercepat pengurangan stunting. Perpres ini menetapkan batas target penurunan angka stunting hingga 14% di seluruh Indonesia yang harus dicapai pada tahun 2024.

Berdasarkan instruksi yang diberikan oleh Bupati Bintan, penurunan angka stunting harus diprioritaskan untuk mencapai status bebas stunting di Bintan (Batamnews, 2022). Sehubungan dengan hal tersebut, Pemerintah Kabupaten Bintan berupaya untuk menurunkan angka stunting dan memperkecil angka kejadian kasus stunting baru. Pemerintah Kabupaten Bintan telah melaksanakan beragam langkah dalam mempercepat penurunan stunting. Bentuk komitmen Pemerintah Kabupaten Bintan dalam memenuhi mandat nasional untuk menurunkan stunting salah satunya dibuktikan melalui Peraturan Daerah Kabupaten Bintan No. 21 Tahun 2023 tentang Percepatan Pencegahan dan Pengurangan stunting. Melalui adanya peraturan ini, pemerintah daerah berupaya mengurangi populasi stunting guna mewujudkan regenerasi muda atau generasi muda yang lebih sehat, cerdas berkualitas, produktif, dan meningkatkan Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Percepatan penurunan Stunting yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia dilaksanakan di seluruh jajaran pemerintah Indonesia, mulai dari tingkat pusat hingga daerah, termasuk pemerintah desa. Salah satunya di Kabupaten Bintan, Kecamatan Bintan Timur, Kelurahan Kijang Kota.

Kecamatan Bintan Timur Kelurahan Kijang Kota, terdapat 40 kasus yang mengalami Stunting pada tahun 2019. Pada tahun berikutnya, jumlah balita stunting menurun drastis menjadi 26 kasus, namun kemudian mengalami peningkatan kembali pada tahun 2021 menjadi 33 kasus. Pada tahun 2022, angka stunting kembali menurun menjadi 27 kasus. Sementara itu, pada tahun 2023, terjadi peningkatan jumlah balita stunting namun tidak signifikan, yakni mencapai 33 kasus. Sehingga perlu dilakukan adanya evaluasi dalam Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Bintan Timur khususnya Kelurahan Kijang Kota. Dikarenakan dari beberapa kelurahan dilihat dari data angka Kelurahan Kijang Kota ini adalah data yang signifikan mengalami peningkatan, sedangkan beberapa kelurahan lain mengalami penurunan. Sehingga fokus penelitian di Kelurahan Kijang Kota ini layak di evaluasi. Tujuan penelitian ini yakni ingin, mengukur Evaluasi Program Percepatan Penurunan Stunting dalam menurunkan prevalensi stunting di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur.

TINJAUAN PUSTAKA

Pertumbuhan anak dari status gizi buruk tumbuh lebih lambat dari remaja normal lainnya hingga masa pubertas. Remaja yang terhambat pertumbuhannya menghadapi risiko terserang penyakit kronis yang lebih tinggi, termasuk obesitas. Remaja yang mengalami stunting dua kali lebih cenderung mengalami obesitas dibandingkan remaja dengan berat badan normal (Ayu Patmawati, 2022).

Balita bertubuh pendek bisa diidentifikasi apabila seseorang balita sudah dilakukan pengukuran panjang atau tinggi badannya, kemudian dilakukan perbandingan dengan standar serta hasil pengukurannya berada di bawah kisaran nominal (Norsanti, 2021).

Menurut Priyono, (2020), Stunting yaitu keadaan kurang tumbuh kembang pada bayi di bawah usia lima tahun yang dipengaruhi oleh kurangnya asupan nutrisi dalam kurun waktu yang lama sehingga menimbulkan tinggi badan atau panjang badan tubuh anak tampak terlalu pendek untuk pertumbuhan usianya

Bintan merupakan salah satu wilayah di Kepulauan Riau. Menurut informasi dari Dinas Kesehatan Kabupaten Bintan, pada tahun 2019, terdapat 604 kasus bayi yang mengalami keterlambatan pertumbuhan dengan tingkat prevalensi sebesar 4,4%. Pada tahun berikutnya, jumlah kasus tersebut meningkat menjadi 871 dengan prevalensi 6,7%. Namun, pada tahun 2021, jumlah kasus menurun menjadi 570 dengan prevalensi 4,7%.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisa data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dalam rangka untuk mengetahui proses pelaksanaan Evaluasi Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur tahun 2019-2023, peneliti menggunakan teori dari (Bridgman & Davis, 2000) mengenai teori evaluasi yang terdiri dari; (1) Input; (2) Process; (3) Output; dan (4) Outcomes.

Indikator Input

Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia yang diperlukan dalam pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting di Kecamatan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur. Pos Pelayanan Terpadu yang biasa dikenal dengan sebutan (Posyandu) salah satu bentuk upaya kesehatan bersumber daya masyarakat, yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan bersama masyarakat. Pengelola Posyandu adalah unsur masyarakat, lembaga kemasyarakatan, organisasi kemasyarakatan, lembaga swadaya masyarakat, lembaga mitra pemerintah, dan dunia usaha yang dipilih, bersedia, mampu, dan memiliki waktu dan kepedulian terhadap pelayanan sosial dasar masyarakat di Posyandu. Berikut ini merupakan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan:

“Untuk sumber daya yang terlibat atau sebagai pelaksana dalam bantuan Program Percepatan Penurunan Stunting ini yaitu Dinas Kesehatan Kabupaten Bintan (Ahli Gizi), Sekretaris Lurah Kijang kota, Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Kijang, Kader posyandu, Tim Pendamping Keluarga (TPK), dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Mengenai SDM saya rasa bisa dikatakan sudah cukup karena setiap pelaksana contohnya TPK, kader posyandu sebelum melakukan pendampingan kepada ibu hamil, atau anak balita mereka terlebih dahulu dilatih”.

Sumber daya pendukung/manusia yang menjadi pelaksanaan bantuan Program Percepatan Penurunan Stunting ini tentu saja Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Kijang (Ahli gizi), Kader posyandu, Tim Pendamping Keluarga (TPK), Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK). Tentu saja SDM dalam pelaksanaan program ini sudah mencukupi, karena TPK program ini sudah dipilih dan dibekali tentang hal-hal yang akan dilakukan dalam pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting ini. Informan secara keseluruhan menyatakan bahwa ketersediaan sumber daya pendukung/manusia yang diperlukan untuk melaksanakan Program Percepatan Penurunan Stunting di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur yaitu, Dinas Kesehatan Kabupaten Bintan (Ahli Gizi), Sekretaris Lurah Kijang kota, Tenaga Pelaksana Gizi Puskesmas Kijang, Kader posyandu, secara khusus sudah tergolong cukup dalam menunjang pelaksanaan kebijakan tersebut.

Terkait peraturan mengenai berapa banyak jumlah kader posyandu ini tidak ada tertulis di peraturan. Akan tetapi, untuk menetapkan kader posyandu, setiap posyandu diterbitkan SK oleh Lurah Kijang Kota. Semua kader posyandu mendapatkan honorarium (upah/imbalan jasa) dari pemerintah Kabupaten Bintan setiap triwulan atau setiap 3 bulan. Peran pemerintah dalam memberikan sumber daya pendukung yang mencukupi dalam Evaluasi Program Percepatan Penurunan Stunting di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur sangat berpengaruh terhadap hasil pelaksanaan.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana merupakan salah satu komponen yang dapat menjadi faktor penghambat atau unsur pendukung dalam pelaksanaan suatu kegiatan, Sarana dan Prasarana yang diperlukan dalam pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting adalah seluruh alat atau benda yang digunakan dalam kegiatan baik yang fleksibel maupun stabil dalam mencapai tujuan. Berikut ini merupakan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan: "Sarana dan prasarana yang digunakan itu kalau yang dari kita setiap gedung posyandu itu sudah memiliki antropometri kit yang terstandart dari jadi pusat, kita berharap dengan adanya antropometri ini pengukuran itu bisa bisa berjalan dengan baik. antropometri yang terstandart artinya pengukuran penimbangan bisa lebih lanjut lagi hasilnya".

"Sarana dan prasarana yang digunakan kami berupa timbangan untuk kami sweeping (pendataan saat kunjungan ke rumah) kami melakukan pengukuran menggunakan alat ukur tinggi badan, alat ukur panjang badan, dan alat ukur lingkaran kepala, alat ukur lingkaran lengan, jadi kami bisa membawa kemana-mana pas waktu kami sweeping". Sebagian besar informan menyatakan bahwa sarana dan prasarana dalam Program Percepatan Penurunan Stunting sudah mencukupi seperti gedung posyandu, antropometri (rangkain alat yang berfungsi untuk mendeteksi stunting pada anak melalui timbangan injak digital, timbangan baby scale digital, alat ukur tinggi badan, alat ukur panjang badan, dan alat ukur lingkaran kepala, alat ukur lingkaran lengan) masing-masing berjumlah 21 sarana dan prasarana.

Sumber Daya Teknologi

Keberhasilan dalam suatu kebijakan umumnya ditunjang sumber daya pendukung (teknologi) yang optimal, dalam program Percepatan Penurunan Stunting teknologi juga dapat berpengaruh terhadap kuantitas dan kualitas suatu kebijakan. Implementasi teknologi ini bertujuan untuk memperbaiki akses dan kualitas layanan kesehatan, memonitor perkembangan anak secara lebih efektif, serta memberikan edukasi yang tepat kepada masyarakat dan tenaga kesehatan. Berikut ini merupakan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan:

"Untuk sumber daya pendukung teknologi kalau kita ada menggunakan EPPGBM (Elektronik Pencatatan Dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat) aplikasi ini berfungsi untuk memperoleh informasi status gizi individu balita secara cepat, akurat, teratur dan berkelanjutan. Dengan aplikasi tersebut, dapat merekam data individu dan hasil penimbangan, terutama di Posyandu serta mengolah hasil input data tersebut menjadi status gizi"

"Kalau mengenai teknologi memang sudah dituntut untuk bisa menggunakan aplikasi, namanya Elektronik Pencatatan Dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (EPPGBM) aplikasi ini memudahkan kami dalam pencatatan dan pelaporan data, meningkatkan akurasi data, memudahkan pemantauan status gizi balita, memudahkan identifikasi

balita berisiko Stunting, dan meningkatkan koordinasi dengan tenaga kesehatan”

Berdasarkan wawancara dengan para informan secara keseluruhan menyatakan bahwa, dalam indikator sumber daya teknologi untuk mendukung pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting yaitu menggunakan teknologi aplikasi EPPGBM (Elektronik Pencatatan Dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat), ini sudah lengkap dan memadai sehingga memberikan dampak yang baik contohnya mempermudah memantau pertumbuhan dan perkembangan balita, termasuk pemenuhan gizinya dari hasil Program Percepatan Penurunan Stunting di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur.

Indikator Process Pertemuan Awal

Pertemuan awal merupakan salah satu proses yang mendasari dalam melaksanakan penentuan Keluarga Risiko Stunting (KRS) adalah proses identifikasi keluarga yang memiliki kemungkinan tinggi untuk melahirkan anak Stunting. Hal ini dilakukan untuk memberikan intervensi dan bantuan yang tepat sasaran guna mencegah terjadinya stunting. Berikut ini merupakan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan:

“Awalnya dari pihak posyandu melalui kader menyaring berdasarkan kasus balita-balita yang mengalami kekurangan gizi ataupun stunting ini, dengan memantau tumbuh kembang pada grafik, kemudian kami melaporkan kepada petugas yang bertanggung jawab dalam hal ini program gizi, kemudian dari bapak Budi sebagai pemegang Program Gizi melanjutkan ke Dinas Kesehatan tentang data-data balita stunting dan Bumil KEK, kemudian dari dinas tindaklanjuti dengan mengecek ulang melakukan pemeriksaan ulang kemudian mengunjungi pasien atau balita yang terindikasi stunting ke rumahnya dan juga melakukan tindak lanjut seperti melakukan perawatan bila balita itu sakit merujuknya ke rumah sakit dan memberikan pengobatan”

“Kami tiap bulan kan di timbang, Jadi kita tahu dan memantau tumbuh kembang anak nya kalau seandainya kurang berkembang timbangannya kami selalu melaporkan ke Dinas Kesehatan khususnya di Puskesmas yang terkait kemudian untuk menambah ini ada semacam makanan tambahan yang dikelola untuk Kader posyandu dan PKK yang di jembatani oleh Dinas Kesehatan yaitu Puskesmas setempat”

Proses pelaksanaan pertemuan awal Program Percepatan Penurunan Stunting di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur sudah dilakukan dengan baik oleh kader posyandu dan TPK sesuai dengan buku panduan pelaksanaan pendampingan keluarga.

Jumlah pertemuan awal Keluarga Risiko Stunting di Kelurahan Kijang Kota ini sebanyak 33 keluarga. Pentingnya Gizi Seimbang untuk Ibu Hamil yang baik selama kehamilan, sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan janin yang sehat, serta menjaga kesehatan ibu. Nutrisi yang cukup akan membantu mencegah komplikasi kehamilan, kelahiran prematur, dan bayi dengan berat badan lahir rendah. Dengan memenuhi kebutuhan nutrisi selama kehamilan, ibu dapat memberikan yang terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan janinnya. Selain memenuhi kebutuhan nutrisi, ibu hamil harus tetap menerapkan pola hidup sehat dan segera berkonsultasi ke dokter atau bidan, jika mengalami keluhan atau gangguan kehamilan.

Penyaluran Bantuan

Proses penyaluran bantuan Program Percepatan Penurunan Stunting di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintang Timur dilakukan ketika data penerima telah di tetapkan oleh Dinas Kesehatan Kab. Bintang. Selanjutnya, bantuan tersebut akan diberikan pada pihak Keluarga Risiko Stunting (KRS). Pelaksanaan penyaluran dana bantuan dilakukan atau diberikan tiap tahun secara berkala biasanya setiap 1 (satu) bulan. Adapun proses penyaluran bantuan ini dilaksanakan di puskesmas namun, pernah dilakukan door to door langsung ke masyarakat/keluarga penerima bantuan program ini. Selain itu, ada juga bantuan tambahan dari BAZNAS dan TNI namun tidak rutin. Berikut ini merupakan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan:

“Kalo kita PMT pangan lokal setiap tahun secara berkala, biasanya setiap 1 (satu) bulan sekali. Kemudian dari dinas sosial dari baznas setiap 1 bulan sekali, dari TNI setiap 6 (enam) bulan sekali”

“Kalau yang dari BAZNAS Itu selama 6 bulan dapat, Tapi kalau yang dari Puskesmas kalau ada kalau ada bantuan PMT olahan atau lokal itu setiap 1 bulan sekali dari Puskesmas”

Sementara itu juga disampaikan oleh beberapa ibu-ibu selaku Keluarga Risiko Stunting (KRS) penyaluran bantuan:

“Dulu saya pernah dapat terlambat 2-3 bulan sekali baru dapat bantuan”

“Pernah saya tidak dapat bantuan selama 2 bulan”

Penyaluran Bantuan ini sudah terlaksana penyaluran bantuan dilakukan atau diberikan tiap tahun secara berkala biasanya setiap 1 (satu) bulan. Namun, saat turun lapangan langsung dan berjumpa dengan keluarga atau masyarakat penerima bantuan pernah ditemukan keterlambatan dalam penyaluran bantuan, dikarenakan bantuan tersebut mengalami keterlambatan saat pengiriman dari pusat Jakarta, sehingga menyebabkan keterlambatan saat penyaluran bantuan. Adapun proses penyaluran bantuan ini dilaksanakan di puskesmas namun, pernah dilakukan door to door langsung ke masyarakat/keluarga penerima bantuan program ini.

Biasanya bantuan yang di berikan berupa :

- a. Makanan Tambahan Bergizi: Pemberian makanan tambahan bergizi seperti bubur kacang hijau, Pemberian susu formula, biskuit dan sembako.
- b. Suplemen Gizi: Distribusi suplemen gizi seperti vitamin A, zat besi, dan asam folat yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak serta kesehatan ibu hamil.

Selanjutnya, data yang diberikan TPG di Puskesmas Kijang saat pertemuan awal ada sebanyak 33 keluarga penerima bantuan dari program ini yang telah di tetapkan oleh Dinas Kesehatan Kab. Bintan, saat pertemuan awal atau proses identifikasi keluarga yang dilakukan oleh TPK atau kader posyandu.

Efektivitas dan Efisiensi

Efektivitas suatu program merupakan perbandingan sejauh mana suatu tindakan mencapai tujuannya, sedangkan Efisiensi adalah tingkat kemajuan seberapa banyak aset yang digunakan untuk mencapai hasil kegiatan yang diinginkan. Efektivitas pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting terlihat dari kesamaan antara penyelenggaraan dan realitas yang terjadi di lapangan sehingga pelaksanaan program dapat berjalan dengan baik sama halnya dengan efisiensi dalam pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting dapat diketahui dengan adanya keterlambatan bantuan, hal ini dapat memperburuk kondisi stunting dan meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan perkembangan fisik dan kognitif, sistem kekebalan tubuh yang lemah, dan penyakit kronis di kemudian hari. Berikut ini merupakan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan:

“Kalau efektif atau bagaimananya nggak begitu paham tapi alhamdulillah selama ini sih bagus menurut saya sih. Ya sudah bagus efektif walaupun belum efektif banget tapi alhamdulillah sudah berjalan mudah-mudahan untuk kedepannya lebih lagi gitu, nah terkait efisien dalam pelaksanaan menurut saya masih kurang, karena dulu pernah itu bantuan untuk masyarakat telat datang”

“Menurut saya efektif itu dapat kita lihat dari cara pelaksanaan dan tepat sasarannya, selama ini tepat sasaran kepada yang membutuhkan digunakan dengan sebaik-baiknya oleh yang menerima bantuan sebagai penambah untuk pemenuhan kecukupan gizi pada balita yang terindikasi stunting itu, kalau untuk efisien dalam pelaksanaan itu menurut saya harus berbenah diperbaiki saat penyaluran bantuan agar tidak terjadi keterlambatan”

“Iya menurut saya efektif, kalau efisiennya pernah terlambat dapat bantuan sekitar 2-3 bulanan”

“Menurut saya efektif namun untuk efisien ada kurangnya dalam keterlambatan bantuan, dapat bantuan sekitar 2 bulanan”

Informan secara keseluruhan menyatakan bahwa proses pelaksanaan dari efektivitas dan efisiensi pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting ini belum optimal dengan aturan dan tata tertib dari program ini dimana efektivitas pelaksanaannya sudah dilaksanakan, namun tidak efisien saat penyaluran bantuan adanya ditemukan keterlambatan penerima bantuan. Maka dari itu efektivitas dan efisien pelaksanaan program ini belum efektif dan belum efisien, dibuktikan dengan program percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kijang Kota belum efektif masih tinggi angka kasus stuntingnya dan tidak efisiensi saat penyaluran bantuan adanya ditemukan keterlambatan penerima bantuan.

Indikator Output

Keluarga Risiko Stunting yang Tertangani

Keluarga risiko Stunting adalah keluarga yang memiliki anak balita berusia di bawah 5 tahun mengalami kondisi Stunting kesehatan kekurangan gizi kronis pada anak usia balita yang menyebabkan terhambatnya pertumbuhan tinggi badan. Pembentukan keluarga risiko Stunting ini bertujuan untuk Melakukan pendampingan kepada ibu hamil, menyusui, dan balita, memberikan edukasi tentang kesehatan ibu dan anak, termasuk Stunting, membantu dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Berikut ini merupakan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan:

“Menurut saya kayaknya sudah bagus lah, karena bukan di tempat kami aja ada beberapa tempat pun sama mereka seperti tempat kami juga. Penanganannya begitu tau anak tersebut stunting langsung ditangani tanpa tidak menunggu istilahnya lama-lama itu proses yang cepat. jadi anak yang tadinya mau gejala jadi stunting karena penanganannya bagus ya alhamdulillah dapat teratasi walaupun agak lama tapi ada perubahan”

“Alhamdulillah cukup berpengaruh dan tepat sasaran, apabila balita yang terindikasi stunting tidak diikuti oleh penyakit yang lain, akan cepat mengalami perbaikan kenaikan berat badan, tinggi badannya. Namun apabila, mengalami terindikasi penyakit yang lain harus di obati atau dirujuk dulu kemudian disembuhkan penyakitnya baru kita melanjutkan pemberian bantuan untuk peningkatkan pertumbuhannya”

Keluarga Risiko Stunting Tertangani sudah bagus sesuai tepat sasaran dalam pelaksanaan program ini dan pembentukan keluarga risiko Stunting ini bertujuan untuk melakukan pendampingan kepada ibu hamil, menyusui, dan balita, memberikan edukasi tentang kesehatan ibu dan anak, termasuk Stunting, membantu dalam pemantauan pertumbuhan dan perkembangan balita. Pada dasarnya, Program percepatan penurunan Stunting memiliki potensi untuk memberikan dampak positif yang signifikan bagi keluarga-keluarga yang berisiko Stunting dan bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan. Penting untuk mewaspadaai potensi dampak negatif dan melakukan upaya mitigasi yang tepat agar program ini dapat berjalan dengan efektif dan berkelanjutan.

Pendapatan Keluarga Risiko Stunting

Pendapatan atau biasa juga disebut penghasilan merupakan suatu pencapaian yang dihasilkan oleh individu atau kelompok yang didasarkan pada sumber-sumber penghasilan lain. Tujuan pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting sendiri salah satunya dalam mengurangi beban pengeluaran dan peningkatan pendapatan. Bantuan yang diterima oleh Keluarga Risiko Stunting (KRS) Program Percepatan Penurunan Stunting umumnya berdasar pada komponen dalam satu keluarga tersebut, yang telah diatur pada pedoman pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting.

Kondisi pendapatan masyarakat/keluarga sebelum mendapatkan bantuan program ini yaitu: pendapatan rendah dan tidak stabil, sebelum mendapatkan bantuan, banyak keluarga risiko stunting hidup dengan pendapatan yang sangat rendah dan tidak stabil. Pendapatan ini sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan bergizi, perawatan kesehatan, dan pendidikan. Banyak keluarga hidup dengan pendapatan harian yang bergantung pada pekerjaan informal seperti pedagang kecil, atau pekerja serabutan, yang tidak memberikan jaminan pendapatan tetap. Rendahnya pendapatan menyebabkan kurangnya akses ke makanan bergizi, yang langsung berdampak pada kesehatan dan pertumbuhan anak-anak. Kekurangan gizi kronis berujung pada stunting. Anak-anak mengalami pertumbuhan yang terhambat, berat badan rendah untuk usia mereka, dan perkembangan kognitif yang terganggu.

Dengan demikian, kondisi pendapatan yang rendah dan tidak stabil memiliki dampak yang luas terhadap kesejahteraan keluarga dan menjadi salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting sebelum adanya intervensi program penurunan stunting. Berikut ini merupakan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan:

“Secara langsung, Program Percepatan Penurunan Stunting tidak dirancang untuk meningkatkan pendapatan keluarga risiko stunting. Namun, program ini memiliki beberapa potensi manfaat yang dapat berdampak positif pada pendapatan keluarga, seperti meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak, meningkatkan kualitas hidup keluarga, mengurangi biaya kesehatan, meningkatkan produktivitas masyarakat”

“Bicara tentang peningkatan pendapatan secara keseluruhan, Program Percepatan Penurunan Stunting memiliki potensi untuk memberikan manfaat ekonomi bagi keluarga dan masyarakat.

Dengan mencegah stunting dan meningkatkan kesehatan dan perkembangan anak, program ini dapat membantu menciptakan generasi yang lebih sehat, cerdas, dan produktif, yang pada akhirnya dapat berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat”

Berdasarkan wawancara dengan para informan secara keseluruhan menyatakan bahwa, dalam meningkatkan pendapatan keluarga risiko stunting dengan adanya Program Percepatan Penurunan Stunting ini agak sulit karena dana bantuan yang diterima oleh keluarga risiko stunting pada umumnya tidak dirancang untuk meningkatkan pendapatan bagi penerima bantuan keluarga risiko stunting.

Kondisi masyarakat/keluarga risiko stunting setelah mendapatkan bantuan, yaitu: pengurangan beban ekonomi keluarga melalui akses ke layanan gratis atau bersubsidi, program penurunan stunting sering kali menyediakan layanan kesehatan, dan nutrisi secara gratis atau bersubsidi, yang mengurangi beban ekonomi keluarga serta anak-anak mendapatkan pemeriksaan kesehatan rutin, imunisasi, dan suplemen gizi secara gratis di posyandu; peningkatan akses ke makanan bergizi, dengan bantuan program subsidi makanan, keluarga dapat makanan yang lebih bergizi, yang berdampak positif pada kesehatan dan pertumbuhan anak. Berdasarkan adanya bantuan dari program penurunan stunting, kondisi pendapatan keluarga yang berisiko mengalami stunting sebenarnya tidak mengalami peningkatan, hanya saja pendapatan keluarga tersebut bisa digunakan hal yang lain atau di tabung, agar pengelolaan keuangan dapat membantu keluarga dalam mengelola pendapatan dan pengeluaran dengan lebih baik, yang memungkinkan keluarga untuk menyediakan kebutuhan dasar yang lebih baik, terutama dalam hal makanan bergizi dan akses ke layanan kesehatan.

Indikator Outcomes

Dampak Positif

Dampak Positif dari pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting ialah hasil dari program tersebut. Dampak Positif dari Program Penurunan Stunting:

- a. Peningkatan Kesehatan Anak:
Gizi menjadi lebih baik: anak-anak mendapatkan asupan nutrisi yang cukup, termasuk vitamin dan mineral penting yang mendukung pertumbuhan; Pengurangan penyakit: dengan nutrisi yang lebih baik, anak-anak menjadi lebih tahan terhadap infeksi dan penyakit seperti diare dan infeksi saluran pernapasan.
- b. Pertumbuhan Fisik Optimal:
Peningkatan tinggi dan berat badan: Anak-anak menunjukkan peningkatan dalam pertumbuhan fisik, mendekati atau mencapai standar pertumbuhan yang sesuai dengan usia mereka; Perbaikan fungsi organ: nutrisi yang cukup mendukung perkembangan organ-organ penting dan fungsi tubuh yang optimal.
- c. Pengembangan Kognitif dan Akademik:
Kemampuan belajar yang lebih baik: anak-anak dengan gizi yang baik cenderung memiliki kemampuan belajar dan konsentrasi yang lebih baik.

d. Peningkatan Pengetahuan Gizi Keluarga:

Edukasi gizi: orang tua mendapatkan pengetahuan tentang pentingnya nutrisi dan cara memberikan makanan yang sehat kepada anak-anak mereka; Praktik Pemberian Makan yang Baik: peningkatan kesadaran dan pengetahuan tentang praktik pemberian makan yang benar dan mendapatkan bantuan sembako, buah-buahan, biskuit dan susu untuk memastikan anak-anak serta ibu hamil mendapatkan nutrisi yang cukup untuk pertumbuhan dan perkembangan optimal.

Berikut ini merupakan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan:

“iya pasti ada dampak positif memberikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat. Dengan melibatkan masyarakat, melalui sosialisasi, penyuluhan dan akses terhadap pelayanan kesehatan dan gizi yang berkualitas, program ini telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, pengetahuan dan keterampilan ibu, serta pola makan anak”

“Iya anak kita jadi lebih tau, gizinya ini jadi karena ada bantuan dari pemerintah dari dinas sosial dari Puskesmas Posyandu jadi kita tahu keadaan anak kita sendiri walau bahwa dia kekurangan gizi atau stunting”

“Iya dampak positifnya, diberikannya bantuan sembako, jadi kita tidak membeli dan pengeluaran jadi bisa dialihkan yang lain”

Dampak Positif dari program pelaksanaan percepatan penurunan stunting di Kelurahan Kijang Kota memberikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat. Dengan melibatkan masyarakat, melalui sosialisasi, penyuluhan dan akses terhadap pelayanan kesehatan dan gizi yang berkualitas, program ini telah berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, pengetahuan dan keterampilan ibu, serta pola makan anak.

Dampak Negatif

Dampak negatif dari pelaksanaan Program Percepatan Penurunan *Stunting* ialah hasil dari program tersebut. Meskipun Program Percepatan Penurunan *Stunting* memiliki banyak potensi dampak positif, penting untuk mewaspadaikan potensi dampak negatifnya yang perlu diperhatikan:

a. Ketergantungan pada Bantuan

Beberapa keluarga mungkin menjadi terlalu bergantung pada bantuan yang diberikan oleh program, sehingga mereka tidak berusaha untuk meningkatkan penghasilan dengan kemandirian mereka sendiri.

b. Keterlambatan bantuan

Hal ini dapat memperburuk kondisi *stunting* dan meningkatkan risiko berbagai masalah kesehatan, seperti gangguan perkembangan fisik dan kognitif, sistem kekebalan tubuh yang lemah, dan penyakit kronis di kemudian hari.

Berikut ini merupakan hasil wawancara mendalam dengan beberapa informan:

“Kalo dampak negatif nya tidak ada, kami sangat mengapresiasi program bantuan ini. Kita berharap hasil semuanya positif namun, penting juga untuk mengajarkan masyarakat tentang cara mempertahankan kesehatan anak-anak mereka tanpa bantuan, ini tidak semua terjadi hanya satu sampai dua atau tiga keluarga. Kami khawatir jika bantuan berhenti, keluarga tidak akan bisa mempertahankan kondisi ini, karena mereka sangat bergantung pada bantuan ini tidak ada rasa ingin berusaha sendiri. Program harus fokus pada kemandirian jangka panjang”

“Alhamdulillah tidak ada dapat negatifnya, cuman dulu pernah terlambat dapat bantuan sekitar 2-3 bulanan”

Pelaksanaan Program Percepatan Penurunan Stunting di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur pentingnya keseimbangan antara memberikan bantuan secara tepat waktu, serta diiringi dengan upaya edukasi, pemberdayaan, dan pengembangan sistem yang mendukung pencegahan stunting perlu dilakukan seiring dengan pemberian bantuan. Ketergantungan masyarakat pada bantuan program penurunan stunting merupakan sebuah tantangan yang perlu diatasi dengan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan masyarakat dapat menjadi lebih mandiri dalam mengatasi stunting, agar mereka dapat menerapkan perubahan yang positif bagi kesehatan anak mereka sendiri di generasi mendatang dan manfaat program penurunan stunting ini dapat bertahan dalam jangka panjang.

Pentingnya keseimbangan antara memberikan bantuan secara tepat waktu, serta diberikan edukasi supaya masyarakat penerima bantuan bisa menjadi mandiri dalam mempertahankan kesehatan anak-anak mereka tanpa bantuan dari program ini, mereka dapat menerapkan perubahan yang positif bagi kesehatan anak mereka sendiri di generasi mendatang, serta masih tingginya angka kasus stunting di Kelurahan Kijang Kota sehingga program ini belum begitu optimal dan tidak berjalan sesuai dengan semestinya yang diharapkan.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan di atas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Evaluasi Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Tahun 2019-2023 program ini sudah berjalan. Hal ini dapat dilihat dari keempat indikator dalam penelitian yakni, Input, Process, Output, dan Outcomes dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pelaksanaan program ini belum begitu optimal dan belum mencapai tujuan yang diinginkan, hal ini dikarenakan prevelensi/angka kasus stunting di Kelurahan Kijang Kota masih sangat tinggi, hal ini dibuktikan dengan tingginya angka balita stunting atau Keluarga Risiko Stunting sebesar 33 kasus stunting. Program tersebut tidak searah dengan tujuan dibentuknya program ini sebagaimana tertulis dalam Perpres No 72 Tahun 2021 yaitu untuk menurunkan prevelensi atau kasus stunting.

PENELITIAN LANJUTAN

Masih melakukan penelitian lanjutan untuk mengetahui lebih jauh tentang Evaluasi Program Percepatan Penurunan Stunting di Kelurahan Kijang Kota Kecamatan Bintan Timur Tahun 2019-2023

DAFTAR PUSTAKA

Ayu Patmawati. (2022). Efektivitas Program Pencegahan Stunting di Desa Padasari Kecamatan Cimalaka Kabupaten Sumedang. Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Sebelas April.

Ayu Zizi, A., Ayunatasya, A., & Samosir, L. (2023). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kepulauan Riau. *Jurnal Administrasi Politik Dan Sosial*, 4(2), 50–59. <https://doi.org/10.46730/japs.v4i2.105>

Bappenas. (2018). Pedoman Pelaksanaan Intervensi Penurunan Stunting Terintegrasi Di Kabupaten Kota.

Bridgman, J., & Davis, G. (2000). *Australian Policy Handbook*. Allen and Unwin.

Kementerian Kesehatan RI. (2020). Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. Kementerian Kesehatan RI.

Norsanti. (2021). Efektivitas Program Percepatan Penurunan Stunting Di Kecamatan Batumandi Kabupaten Balangan. *Jurnal Administrasi Publik Dan Pembangunan*, 3(1), 10–21. <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/jpp>

Peraturan Bupati Bintan Nomor 21 Tahun 2023 Tentang Percepatan Pencegahan dan Penurunan Stunting.

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 31 Tahun 2019 tentang Pedoman Penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah Tahun 2020

Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 Tentang Percepatan Penurunan Stunting.

Priyono. (2020). Strategi Percepatan Penurunan Stunting Perdesaan (Studi Kasus Pendampingan Aksi Cegah Stunting di Desa Banyumundu, Kabupaten Pandeglang). *Jurnal Good Governance*, 16(2).

- Putra, H. S. (2022). Stunting Capai 300 Kasus, Roby Komitmen Cukupi Gizi Balita dan Bumil di Bintan. Batamnews. <https://www.batamnews.co.id/berita-91671-stunting-capai-300-kasus-roby-komitmen-cukupi-gizi-balita-dan-bumil-di-bintan.html>
- Sari, M. E., & Sundari, M. (2020). Strategi Penanggulangan Stunting Oleh Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM)*, 7(2), 1-14.
- Stewart, C. P., Iannotti, L., Dewey, K. G., Michaelsen, K. F., & Onyango, A. W. (2013). Contextualising complementary feeding in a broader framework for stunting prevention. *Maternal and Child Nutrition*, 9(S2), 1-2. <https://doi.org/10.1111/mcn.12088>